



Perbandingan Ungkapan Cinta dalam Bahasa Indonesia dan Turki pada Lagu “Apalah Cinta” Karya Ayu Ting Ting

Badrika Syawal Insani^{*1}, Neng Dini Agustin²

^{1,2}Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia

syawalinsani52@gmail.com¹, diniagustin805@gmail.com²

Alamat: Jl. Tamansari No.1, Tamansari, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116

Korespondensi penulis : syawalinsani52@gmail.com*

Abstract. *This research discusses the comparison of expressions of love in Indonesian and Turkish in the song "Apalah Cinta" by Ayu Ting Ting, which is the result of a cross-cultural collaboration with the Turkish singer, Keremcem. This song is interesting to analyze because it reflects the cultural and linguistic differences between the two languages in expressing love. This research uses a text analysis approach to examine song lyrics in both languages, and considers the cultural context that influences expressions of love. The research results show that Indonesian tends to convey love in a direct and simple way, while Turkish uses more poetic and metaphorical expressions. Even though there are differences in language structure and style of expression, they both have a similar message, namely about the beauty of love and universal feelings that transcend language and cultural boundaries. This research highlights how works of art such as songs can be an effective medium for bridging cultural differences, as well as enriching cross-cultural understanding.*

Keywords: *expressions of love, cross-cultural, Indonesian, Turkish, song lyrics, "Apalah Cinta".*

Abstrak. Penelitian ini membahas perbandingan ungkapan cinta dalam Bahasa Indonesia dan Turki pada lagu “Apalah Cinta” karya Ayu Ting Ting, yang merupakan hasil kolaborasi lintas budaya dengan penyanyi Turki, Keremcem. Lagu ini menarik untuk dianalisis karena mencerminkan perbedaan budaya dan linguistik antara kedua bahasa dalam mengekspresikan cinta. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teks untuk mengkaji lirik lagu dalam kedua bahasa, serta mempertimbangkan konteks budaya yang memengaruhi ungkapan cinta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia cenderung menyampaikan cinta secara lugas dan sederhana, sementara Bahasa Turki menggunakan ungkapan yang lebih puitis dan metaforis. Meskipun terdapat perbedaan dalam struktur bahasa dan gaya ekspresi, keduanya memiliki pesan yang serupa, yaitu tentang keindahan cinta dan perasaan universal yang melampaui batas bahasa dan budaya. Penelitian ini menyoroti bagaimana karya seni seperti lagu dapat menjadi media yang efektif untuk menjembatani perbedaan budaya, sekaligus memperkaya pemahaman lintas budaya.

Kata kunci: ungkapan cinta, lintas budaya, Bahasa Indonesia, Bahasa Turki, lirik lagu, “Apalah Cinta”.

1. PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk seni yang memiliki kemampuan universal untuk menjangkau berbagai kalangan tanpa memandang batas geografis, budaya, maupun bahasa. Melalui musik, emosi dan pesan dapat disampaikan dengan cara yang unik, sehingga memungkinkan adanya hubungan lintas budaya yang lebih erat. Lagu “Apalah Cinta” karya Ayu Ting Ting, seorang penyanyi terkenal asal Indonesia, yang berkolaborasi dengan Keremcem, seorang penyanyi asal Turki, menjadi contoh nyata dari karya lintas budaya yang mengangkat tema universal, yaitu cinta. Lagu ini tidak hanya menarik perhatian dari segi musikalitas, tetapi juga dari segi lirik yang disampaikan dalam dua bahasa, yakni Bahasa Indonesia dan Turki.

Cinta sebagai tema utama dalam lagu ini merupakan emosi universal yang sering kali menjadi inspirasi dalam seni, khususnya musik. Namun, ekspresi cinta dalam sebuah karya seni, termasuk lagu, dapat berbeda tergantung pada budaya dan bahasa yang digunakan. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai medium utama untuk menyampaikan perasaan cinta, dengan pilihan kata, gaya ekspresi, dan struktur kalimat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya masing-masing masyarakat. Sebagai contoh, Bahasa Indonesia sering kali menggunakan ungkapan yang lugas dan sederhana untuk menyampaikan cinta, sementara Bahasa Turki cenderung menggunakan metafora dan gaya bahasa yang lebih puitis (Mahsun, 2005; Gökmen, 2017).

Lagu “Apalah Cinta” menjadi menarik untuk dikaji karena menggabungkan dua bahasa dengan latar budaya yang berbeda. Hal ini memberikan peluang untuk memahami bagaimana cinta diungkapkan dalam lirik Bahasa Indonesia dan Turki, serta bagaimana perbedaan budaya memengaruhi ekspresi cinta tersebut. Dengan demikian, analisis terhadap lirik lagu ini tidak hanya berkontribusi pada studi linguistik dan budaya, tetapi juga membuka wawasan baru tentang bagaimana karya seni dapat berfungsi sebagai medium untuk menjembatani perbedaan budaya.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk membandingkan ungkapan cinta dalam Bahasa Indonesia dan Turki melalui analisis lirik lagu “Apalah Cinta.” Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teks dan studi lintas budaya untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam cara cinta diungkapkan melalui dua bahasa tersebut. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lirik lagu, serta menggambarkan bagaimana seni musik dapat menjadi sarana efektif untuk mempererat hubungan antarbangsa.

Dalam kajian ini, literatur yang relevan seperti teori ungkapan cinta dalam linguistik (Wierzbicka, 1999), analisis budaya dalam seni musik (Nettl, 2005), dan studi perbandingan bahasa (Kramsch, 1998) akan digunakan sebagai dasar untuk memahami fenomena ini. Hasil dari analisis ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan tentang hubungan antara bahasa dan budaya dalam menyampaikan cinta, tetapi juga menekankan pentingnya apresiasi terhadap karya seni lintas budaya.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menurut Bogdan dalam Moeleong (2017: 4) penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Sumber data diperoleh dari teks lirik lagu "Apalah Cinta" dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Turki. Teks lirik akan dianalisis secara mendalam dengan fokus pada pemilihan kata, frasa, dan struktur kalimat yang digunakan untuk mengekspresikan emosi cinta. Proses ini melibatkan identifikasi elemen-elemen linguistik yang mencerminkan perasaan cinta dalam konteks budaya masing-masing bahasa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu analisis teks, perbandingan lintas budaya, interpretasi dan diskusi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, kita akan membahas perbandingan ungkapan cinta dalam lagu "*Apalah Cinta*" yang dibawakan oleh Ayu Ting Ting dan Keremcem, yang menggunakan dua bahasa berbeda, yakni Bahasa Indonesia dan Turki. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam ekspresi cinta yang tercermin dalam lirik lagu tersebut, serta memahami pengaruh budaya yang mendasari penyampaian emosi cinta dalam kedua bahasa.

Ungkapan Cinta dalam Lirik Lagu *Apalah Cinta* (Bahasa Indonesia)

Lagu "*Apalah Cinta*" dalam Bahasa Indonesia menyampaikan pesan cinta dengan cara yang lugas dan langsung. Dalam lirik lagu ini, ungkapan cinta cenderung menggunakan kalimat yang sederhana dan eksplisit untuk mengungkapkan perasaan. Beberapa frasa seperti "*apalah cinta*" dan "*cinta ini mengalahkan segalanya*" mencerminkan cara orang Indonesia menyampaikan emosi cinta secara terbuka dan tanpa banyak pemikiran yang rumit. Pilihan kata yang sederhana namun kuat dalam mengungkapkan perasaan cinta ini sangat khas dalam budaya Indonesia yang cenderung mementingkan kejelasan dan ketulusan dalam berkomunikasi (Mahsun, 2005).

Lebih jauh Jones (2015) menyatakan bahwa dalam budaya Indonesia, cinta sering kali dipersepsikan sebagai komitmen yang penuh dengan pengorbanan dan dedikasi. Nilai-nilai ini tercermin dalam lirik lagu yang mencerminkan kepercayaan mendalam pada hubungan sebagai hal yang tak tergantikan. Kesederhanaan dalam bahasa juga berakar pada tradisi komunikasi yang menghargai kesopanan dan keharmonisan (Sneddon, 2003). Lirik lagu ini diawali dengan pertanyaan yang menunjukkan kerinduan dan kebingungan, seperti "Hadirnya tanda tanya,

apakah yang terjadi, Mengapa kau berubah". Ini mencerminkan perasaan seseorang yang merasa kehilangan dan ingin memahami perubahan dalam hubungan mereka. Ada penggambaran tentang keindahan cinta yang diharapkan, "Cinta yang aku tau indah bahagia". Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesedihan, cinta tetap dianggap sebagai sesuatu yang indah dan berharga.

Lirik juga menyiratkan penerimaan terhadap takdir, "Kucoba kan terima, Bukankah kita saling cinta dan percaya". Ini menunjukkan bahwa meskipun ada rasa sakit, ada juga pengertian bahwa kadang-kadang cinta tidak selalu berujung bahagia. Meskipun terpisah, ada harapan untuk mempertahankan rasa cinta, "Namun bila jalan takdirnya, Kau yang kan pergi tinggalkan diri ini". Ini mencerminkan keinginan untuk tetap mencintai meskipun keadaan tidak memungkinkan untuk bersama. Lirik "Berputarlah dunia, teruslah berputar, Jatuh cinta selalu pada putaran sama, Namun titik berbeda" menggambarkan bahwa cinta bisa tetap ada meskipun situasi dan tempat berubah. Ini menunjukkan bahwa cinta sejati tidak terpengaruh oleh waktu dan ruang.

Ungkapan Cinta dalam Lirik Lagu Apakah Cinta (Bahasa Turki)

Lagu "Aklımda Sorular Var," yang merupakan versi bahasa Turki dari lagu "Apakah Cinta" yang dinyanyikan oleh Ayu Ting Ting dan Keremcem, mengungkapkan berbagai nuansa cinta yang mendalam. Berikut adalah beberapa ungkapan cinta yang terdapat dalam lirik lagu ini. Lirik lagu ini dimulai dengan ungkapan pertanyaan yang mencerminkan kebingungan dan kerinduan, seperti "Ne oldu bize" (Apa yang terjadi pada kita). Ini menunjukkan perasaan kehilangan dan keinginan untuk memahami perubahan dalam hubungan. Ada penggambaran tentang cinta yang indah, "Cinta ki ben biliyorum güzel ve mutlu" (Cinta yang aku tahu indah dan bahagia). Ini menekankan bahwa meskipun ada kesedihan, cinta tetap dianggap sebagai sesuatu yang berharga dan indah. Lirik juga mencerminkan penerimaan terhadap kenyataan, "Kaderin hesabına yaşadık sayarlar" (Mereka akan menghitung hidup kita berdasarkan takdir). Ini menunjukkan bahwa meskipun ada rasa sakit, ada pengertian bahwa cinta tidak selalu berakhir bahagia. Lirik juga mencerminkan penerimaan terhadap kenyataan, "Kaderin hesabına yaşadık sayarlar" (Mereka akan menghitung hidup kita berdasarkan takdir). Ini menunjukkan bahwa meskipun ada rasa sakit, ada pengertian bahwa cinta tidak selalu berakhir bahagia.

Ungkapan cinta dalam Bahasa Turki juga sering dikaitkan dengan spiritualitas dan simbolisme, yang mencerminkan pengaruh tradisi sufisme dan puisi klasik Turki (Yavuz, 2010). Dalam puisi-puisi klasik seperti karya Mevlana Jalaluddin Rumi, cinta digambarkan

sebagai perjalanan jiwa yang mendalam, sebuah tema yang sering kali tercermin dalam ungkapan cinta kontemporer.

Ungkapan cinta dalam Bahasa Turki juga sering dikaitkan dengan spiritualitas dan simbolisme, yang mencerminkan pengaruh tradisi sufisme dan puisi klasik Turki (Yavuz, 2010). Dalam puisi-puisi klasik seperti karya Mevlana Jalaluddin Rumi, cinta digambarkan sebagai perjalanan jiwa yang mendalam, sebuah tema yang sering kali tercermin dalam ungkapan cinta kontemporer.

Perbandingan antara Bahasa Indonesia dan Turki

Perbedaan gaya ungkapan cinta dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Turki mencerminkan pendekatan budaya yang unik dari masing-masing masyarakat. Dalam Bahasa Indonesia, ungkapan cinta sering kali disampaikan secara langsung dan eksplisit, menggunakan pilihan kata yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami. Contoh ini dapat ditemukan dalam berbagai lirik lagu, puisi, atau percakapan sehari-hari, yang mencerminkan budaya Indonesia yang menghargai keterusterangan dan kesederhanaan dalam menyampaikan emosi.

Pendekatan lugas ini menggambarkan nilai-nilai budaya Indonesia yang mengutamakan kejujuran dalam hubungan antarpribadi, khususnya dalam konteks hubungan romantis. Ungkapan seperti *"Aku cinta padamu"* atau *"Aku ingin selalu bersamamu"* menunjukkan kejelasan dalam menyampaikan perasaan tanpa membebani lawan bicara dengan interpretasi yang kompleks. Menurut Mahsun (2005), Bahasa Indonesia, sebagai bagian dari budaya Melayu, memiliki sifat komunikatif yang langsung dan fungsional, sehingga cocok untuk menyampaikan pesan emosional secara sederhana tetapi penuh makna.

Selain itu, penggunaan Bahasa Indonesia yang lugas dalam mengungkapkan cinta mencerminkan pola pikir masyarakat yang pragmatis dan berorientasi pada harmoni. Seperti yang disebutkan oleh Jones (2015), hubungan romantis dalam budaya Indonesia sering kali dipandang sebagai perjalanan emosional yang membutuhkan komitmen dan pengorbanan. Oleh karena itu, kejujuran dan keterbukaan dalam ungkapan cinta menjadi elemen penting untuk membangun kepercayaan dan keberlanjutan hubungan.

Sebaliknya, Bahasa Turki menawarkan pendekatan yang lebih puitis dan simbolis dalam mengungkapkan cinta. Bahasa ini kerap menggunakan metafora, perumpamaan, dan simbol-simbol emosional untuk menyampaikan makna yang mendalam. Dalam banyak kasus, ungkapan cinta dalam Bahasa Turki tidak hanya sekadar pernyataan perasaan tetapi juga bentuk seni yang menggambarkan keindahan cinta sebagai sesuatu yang transendental. Misalnya, ungkapan seperti *"Aşk bir ateştir; yakar ama aynı zamanda aydınlatır"* (Cinta adalah api;

membakar tetapi juga menerangi) menunjukkan bagaimana Bahasa Turki menghubungkan cinta dengan simbol yang kuat dan bermakna.

Keindahan bahasa Turki dalam mengungkapkan cinta juga dipengaruhi oleh tradisi sastra dan puisi klasik yang kaya, seperti karya Rumi atau Yunus Emre, yang sering kali menjadikan cinta sebagai tema utama. Kramsch (1998) mencatat bahwa dalam budaya yang menghargai seni dan estetika, ungkapan cinta biasanya diolah dengan cara yang mendalam, memungkinkan pendengar atau pembaca untuk merasakan emosi yang kompleks melalui kata-kata. Hal ini sangat berbeda dengan pendekatan langsung yang biasa ditemukan dalam Bahasa Indonesia.

Menurut Yavuz (2010), pendekatan simbolis dalam Bahasa Turki juga mencerminkan sifat budaya Turki yang menghormati keindahan artistik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam budaya ini, cinta sering kali dipandang sebagai pengalaman emosional yang agung dan memerlukan cara komunikasi yang indah dan penuh makna. Sebagai contoh, ungkapan seperti *"Kalbim seninle birlikte çarpıyor"* (Hatiku berdetak bersamamu) menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk menggambarkan hubungan emosional yang mendalam dengan cara yang puitis.

Sneddon (2003) menambahkan bahwa bahasa adalah refleksi langsung dari nilai-nilai sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, perbedaan dalam cara Bahasa Indonesia dan Bahasa Turki mengungkapkan cinta tidak hanya mencerminkan perbedaan linguistik tetapi juga perbedaan dalam cara kedua budaya memahami dan menilai cinta. Dalam masyarakat Indonesia, cinta sering kali dikaitkan dengan kejujuran, kesetiaan, dan keberlanjutan hubungan. Sementara itu, dalam masyarakat Turki, cinta sering dianggap sebagai perjalanan emosional yang mendalam, penuh simbolisme dan keindahan.

Perbedaan ini tidak hanya menunjukkan variasi dalam struktur linguistik tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Wierzbicka (1999) menjelaskan bahwa emosi seperti cinta sering kali diungkapkan melalui pola linguistik yang dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya masyarakat tertentu. Dalam kasus ini, pendekatan langsung dalam Bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai pragmatis dan keterusterangan, sementara pendekatan simbolis dalam Bahasa Turki menggambarkan penghormatan terhadap seni dan estetika.

Kolaborasi lintas budaya seperti dalam lagu *"Apalah Cinta"* oleh Ayu Ting Ting dan Keremcem menjadi bukti bagaimana dua gaya ekspresi yang berbeda dapat saling melengkapi dan menciptakan harmoni. Perpaduan Bahasa Indonesia yang lugas dengan Bahasa Turki yang puitis menghadirkan pengalaman yang unik bagi pendengar, menunjukkan bahwa meskipun

pendekatan terhadap cinta berbeda, emosi ini tetap menjadi bahasa universal yang dapat dipahami oleh semua orang.

Pengaruh budaya terhadap ungkapan cinta

Pengaruh budaya terhadap ungkapan cinta sangat signifikan dan dapat dilihat dalam berbagai cara, mulai dari bahasa yang digunakan hingga cara penyampaian perasaan. Setiap budaya memiliki norma dan nilai yang membentuk cara individu mengekspresikan cinta (Geertz, 1973).

Dalam banyak budaya Timur seperti Indonesia, ungkapan cinta sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai keluarga dan komitmen jangka panjang. Misalnya, dalam konteks hubungan romantis, ungkapan cinta tidak hanya terbatas pada kata-kata, tetapi juga diiringi dengan tindakan nyata, seperti memberi perhatian dan dukungan kepada pasangan. Hal ini mencerminkan nilai *collectivism* yang lebih kuat dibandingkan dengan budaya Barat, di mana *individualisme* lebih dominan (Hofstede, 2001). Sebagai contoh, dalam masyarakat Indonesia, ungkapan seperti "Aku cinta kamu" sering diiringi dengan komitmen untuk membangun masa depan bersama.

Di sisi lain, dalam budaya Barat, ungkapan cinta mungkin lebih terbuka dan langsung. Dalam konteks ini, ekspresi cinta sering kali diekspresikan dengan kata-kata yang lebih lugas dan berani. Misalnya, dalam budaya Amerika, ungkapan seperti "I love you" dapat diungkapkan lebih awal dalam hubungan, tanpa memerlukan jaminan komitmen jangka panjang. Hal ini mencerminkan nilai-nilai *individualisme* yang lebih menekankan pada kebebasan pribadi dan pilihan individu dalam hubungan (Triandis, 1995).

Selanjutnya, dalam budaya Turki, ungkapan cinta juga sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan tradisi. Masyarakat Turki cenderung melihat cinta dalam konteks pernikahan dan keluarga. Ungkapan cinta seperti "Seni seviyorum" biasanya disampaikan dalam konteks yang lebih serius, dan harapan untuk membangun keluarga yang besar sering kali menjadi bagian dari ungkapan perasaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya Turki, cinta tidak hanya dianggap sebagai perasaan, tetapi juga sebagai komitmen sosial dan tanggung jawab (Geertz, 1973).

4. KESIMPULAN

Perbandingan ungkapan cinta dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Turki yang tercermin dalam lagu "*Apalah Cinta*" menunjukkan bagaimana budaya masing-masing memengaruhi cara menyampaikan emosi. Bahasa Indonesia cenderung menggunakan ungkapan cinta yang lugas, eksplisit, dan sederhana, mencerminkan nilai kejujuran, keterusterangan, dan harmoni yang menjadi dasar hubungan romantis dalam budaya Indonesia. Sementara itu, Bahasa Turki mengadopsi pendekatan yang lebih puitis dan simbolis, dengan menghubungkan cinta pada spiritualitas dan estetika, sebagaimana dipengaruhi oleh tradisi sastra klasik dan sufisme.

Budaya Indonesia lebih berfokus pada keterbukaan dan kejelasan dalam menyampaikan cinta, menjadikannya sarana untuk membangun hubungan yang penuh kepercayaan dan dedikasi. Sebaliknya, budaya Turki menempatkan cinta sebagai pengalaman emosional yang mendalam dan sakral, dengan ungkapan yang sering kali melibatkan metafora dan simbolisme.

Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan karakteristik linguistik tetapi juga nilai-nilai budaya yang mendasari kedua masyarakat. Pendekatan lugas Bahasa Indonesia dan pendekatan simbolis Bahasa Turki menggambarkan bagaimana cinta dipahami dan dihargai secara berbeda oleh kedua budaya. Namun, harmoni yang diciptakan oleh perpaduan dua bahasa ini, seperti dalam kolaborasi lintas budaya "*Apalah Cinta*", membuktikan bahwa cinta tetap menjadi bahasa universal yang dapat diterima dan dimengerti oleh semua orang.

Ungkapan cinta dalam kedua bahasa, dengan segala perbedaan dan keunikannya, memberikan pelajaran bahwa emosi ini melampaui batas-batas budaya, mencerminkan keberagaman sekaligus kesamaan dalam cara manusia menyatakan kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrito, D., & Isnaini, H. (2024). The influence of Gaul language on the use of Indonesian among students of Stiepar Yapari, Bandung City. *An International Journal of Tourism and Community Review*, 1(2), 14–19.
- Agustina, N., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2022). Analisis semiotika pada puisi "Dalam Doa: II" karya Sapardi Djoko Damono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(5).
- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur kode Sudjiwo Tedjo dalam dialog interaktif Indonesia Lawyers Club TVOne episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Jurnal Disastra*, 3(1), 98–103.
- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh pemberian hadiah terhadap minat siswa dalam menulis teks cerpen pada siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi*, 2(3), 427–432.

- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Herliani, Y., Isnaini, H., & Puspitasari, P. (2020). Penyuluhan pentingnya literasi di masa pandemik pada siswa SMK Profita Bandung tahun ajaran 2020/2021. *Community Development Journal*, 1(3), 277–283.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behavior, institutions, and organizations across nations*. Sage Publications.
- Isnaini, H., Puspita, D. L., Suantini, K., Susanti, Y. R., Baehaqie, I., S., D. H. H., & Yuliasih, N. (2023). *Filsafat pendidikan bahasa*. Wajo, Sulawesi Selatan: Penerbit Logika.
- Jones, G. (2015). *Muslim modernities: Everyday lives of Indonesia's Muslim middle class*. Stanford University Press.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Mahsun. (2005). *Bahasa dan kebudayaan: Perspektif Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, A. (2013). *Psikologi sastra (Edisi 2)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sneddon, J. N. (2003). *The Indonesian language: Its history and role in modern society*. UNSW Press.
- Soepandi, D. (2023). Analisis puisi "Aku Membawa Angin" karya Heri Isnaini dengan menggunakan pendekatan semiotik. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(3), 36–46.
- Sunarti, S., Yusup, M., & Isnaini, H. (2022). Nilai-nilai nasionalisme pada puisi "Dongeng Pahlawan" karya WS. Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(4), 253–260.
- Sunarti, S., Yusup, M., & Isnaini, H. (2022). Nilai-nilai nasionalisme pada puisi "Dongeng Pahlawan" karya WS. Rendra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(4), 253–260.
- Supini, P., Sudradjat, R. T., & Isnaini, H. (2021). Pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan metode picture and picture. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi*, 4(1), 16–23.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak tutur (speech act) dan implikatur dalam penggunaan bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 29–36.
- Triandis, H. C. (1995). *Individualism and collectivism*. Westview Press.
- Wierzbicka, A. (1999). *Emotions across languages and cultures: Diversity and universals*. Cambridge University Press.
- Yavuz, M. (2010). *The legacy of Rumi: Turkish love poetry and its modern interpretations*. Boğaziçi University Press.